

CERDAS MENDIDIK

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/cm>

ANALISIS PEMBIASAAN 5S (SENYUM, SALAM, SAPA, SOPAN, DAN SANTUN) DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA KELAS IV DI SDN PETERONGAN KOTA SEMARANG

Amilia Musrifa Nur Fadila¹⁾, Sunan Baedowi²⁾ Filia Prima Artharina³⁾

DOI : [10.26877/cm.v4i2.25265](https://doi.org/10.26877/cm.v4i2.25265)

¹²³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Konteks Penelitian ini adalah pembentukan karakter siswa yang dilakukan melalui sebuah pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) yang di rancang agar anak dapat merasakan kebaikan secara langsung dan mengimplemtasikanya. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan proses pembentukan karakter melalui pembiasaan 5S dan menganalisi nilai karakter yang terbentuk melalui pembiasaan 5S pada siswa kelas IV SDN Peterongan Kota Semarang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dengan obsevasi dan wawancara kepada kepala sekolah, guru, dan siswa. Metode pengumpulan data berupa obsevasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan mendeskripsikan dan menelaah proses pembentukan karakter dan nilai karakter siswa yang penulis peroleh melalui data obsevasi, wawancara kepala sekolah, guru kelas IV, siswa kelas IV, serta dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan 5S telah diimplemtasikan setiap hari di SDN Peterongan. Proses pembentukan karakter melalui pembiasaan 5S di SDN Peterongan melalui beberapa tahapan yaitu pengenalan, pemahaman, penerapan, pengulangan/pembiasaan, pembudayaan, dan internalisasi. Nilai karakter yang terbentuk dari pembiasaan 5S pada siswa kelas IV yaitu religius, disiplin, bertanggung jawab, toleransi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, dan peduli sosial. Siswa mampu menunjukkan sikap yang menunjukkan penerapan nilai karakter tersebut melalui pembiasaan 5S.

Kata Kunci: Pembiasaan 5S, Nilai Karakter

Abstract

The context of this study is character building in students through the practice of 5S (smile, greet, say hello, be polite, and be courteous), which is designed so that children can experience kindness directly and implement it. The purpose of this study is to explain the process of character building through the 5S habit and to analyze the character values formed through the 5S habit in fourth-grade students at SDN Peterongan Elementary School in Semarang City. This study is descriptive qualitative in nature. The data sources in this study were obtained through observation and interviews with the principal, teachers, and students. The data collection methods were observation, interviews, and documentation study. The data were analyzed by describing and examining the process of character building and the character values of students that the author obtained through observation data, interviews with the principal, fourth-grade teachers, fourth-grade students, and documentation. The results of this study indicate that the 5S habit has been implemented every day at SDN Peterongan. The process of character building through the 5S habit at SDN Peterongan goes through several stages, namely introduction, understanding, application, repetition/habit formation, cultivation, and internalization. The character values formed from the 5S habit formation in fourth-grade students are religious, disciplined, responsible, tolerant, friendly or communicative, peace-loving, and socially caring. Students are able

to demonstrate attitudes that show the application of these character values through the 5S habit formation.

Keywords: 5S habit formation, character values

History Article

Received 2 September 2025

Approved 15 September 2025

Published 27 Oktober 2025

How to Cite

Fadila, A. M. N., Baedowi, Sunan & Artharina, Filia Prima (2025). Analisis Pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) pada Siswa kelas IV di SDN Peterongan Kota Semarang. *Cerdas Mendidik*, 4(2), 469-480



Corresponding Author:

Jl. Candimulyo-Pakis, Magelang, Indonesia.

E-mail: ¹ amiluamusrifa@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu aktivitas dan usaha yang direncanakan untuk mewujudkan suasana dan proses belajar peserta didik agar dapat meningkatkan kepribadian dan potensi pribadinya baik secara rohani (pikir, karsa, ras, cipta, dan budi nurani) maupun jasmani (panca indera serta ketrampilan-ketrampilan lainnya (Rahman et al., 2022). Pendidikan mengarahkan peserta didik untuk mempunyai kemampuan global dan relevan dengan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila tersebut terintegrasi ke dalam sebuah program yaitu profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila adalah berbagai karakter dan kompetensi yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik, yang terintegrasi ke dalam nilai luhur Pancasila (Multazam & Setiasih, 2023).

Hal itu sejalan dengan “Undang-Undang Republik Indonesia NO 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional,” (2003) yang menyatakan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Pasal tersebut merupakan suatu landasan bahwa harus diterapkannya pendidikan karakter di bidang pendidikan.

Pendidikan karakter tidak hanya menekankan pada penanaman nilai-nilai moral, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang mendukung interaksi positif antarindividu (Saidah, 2021; Nizam, 2021; Ningrum, 2019). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan guru, serta integrasi nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran (Khotimah, 2019; Fitriyana, 2023; Budiman, 2022). Kegiatan ekstrakurikuler juga berperan penting sebagai sarana praktis bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama (Arumsari, 2023; Amalia, 2021; Afidah, 2019). Dengan pendekatan yang konsisten, siswa dapat belajar untuk mengenali, menghargai, dan mengelola emosi serta mengembangkan empati terhadap orang lain. Selain itu, pendidikan karakter membantu siswa dalam pengambilan keputusan yang bijak dan membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru sebagai model

perilaku sangat krusial karena siswa cenderung meniru sikap dan nilai yang ditunjukkan oleh pendidik mereka. Oleh karena itu, integrasi pendidikan karakter dalam proses belajar-mengajar harus dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan agar tercapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem yang menunjukkan sikap implementasi nilai-nilai moral dan kebaikan dalam diri masing-masing individu, sehingga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (MELELO, 2023). Karakter sendiri adalah pola pikir dan perilaku yang membedakan antar individu satu dengan lainnya dan mempengaruhi cara mereka hidup dan berinteraksi di lingkungannya. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pembentukan nilai karakter karena lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab terhadap pembentukan nilai-nilai karakter peserta didiknya serta memiliki tatanan nilai moral yang harus diterapkan. Dalam upaya pembentukan karakter siswa, perlu adanya komitmen dan usaha strategis untuk membangun sebuah budaya dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter.

Program dan upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter siswa adalah melalui pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Sekolah dasar merupakan sumber pertama yang diterima siswa mengenai pengetahuan dalam rangka pembentukan watak dan karakter sebagai poros kepribadian, yang bisa dibangun melalui sebuah kegiatan pembiasaan 5S (Gampang Saiful Hada & Erna, 2024). Maka dari itu pembiasaan 5S perlu dipahami dan diterapkan di sekolah agar nilai-nilai karakter bisa tertanamkan pada anak utamanya usia sekolah dasar. Fokus penelitian pada penelitian ini adalah 1. Bagaimana proses pembentukan karakter melalui pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun)?, 2. Melalui pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) karakter apa saja yang dapat terbentuk pada siswa kelas IV di SD Negeri Ponorogo Kota Semarang?. Tujuan yang hendak dicapai menjelaskan proses pembentukan karakter melalui pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dan menganalisis nilai karakter yang terbentuk melalui pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) pada siswa kelas IV di SD Negeri Ponorogo.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SD Negeri Ponorogo, sekolah ini menerapkan pembiasaan 5S setiap harinya mulai dari memasuki gerbang sekolah hingga pulang sekolah sebagai upaya untuk menghasilkan siswa-siswi yang berakhlak. Di setiap pagi, kepala sekolah dan guru piket menyambut siswa di depan pintu gerbang untuk melakukan pembiasaan 5S yaitu dengan berjabat tangan, mengucapkan salam, dan menyapa. Selain itu sikap sopan dan santun siswa juga diperhatikan dalam bertingkah laku terhadap ketaatan peraturan sekolah di keseharian siswa. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dalam Pembentukan Karakter pada Siswa Kelas IV di SD Negeri Ponorogo Kota Semarang”.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki kejadian, fenomena kehidupan individu-individu dengan karakteristik data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar dan bukan angka (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Penelitian ini dilakukan pada tanggal 11 Februari 2025-13 Februari 2025 di SDN

Peterongan Kota Semarang, yang menjadi subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru dan siswa kelas IV SDN Peterongan.

Penelitian ini menggunakan pengumpulan data berupa obsevasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Obervasi merupakan teknik pengumpulan data melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan infomasi terkait dengan keadaan atau perilaku objek yang diteliti (Hasibuan et al., 2023). Pada penelitian ini obsevasi dilakukan dengan mengamati penerapan pembiasaan 5S di SD Negeri Peterongan dan mengamati nilai karakter yang tumbuh melalui pembiasaan 5S tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dua orang tau lebih dengan tujuan mendapatkan infomasi objek yang diteliti yang berlangsung antara peneliti dan partisipan (Waruwu, 2024). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti kepada kepala sekolah, guru wali kelas IV dan siswa kelas IV di SD Negeri peterongan

3. Studi Dokementasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahkan tulisan lainnya yang memiliki kaitan dengan fenomena penelitian. Dokumen yang dimaksud dapat berupa catatan, laporan, surat, buku atau dokumen resmi lainnya (Ardiansyah et al., 2023). Studi dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang terdapat di SD Negeri Peterongan. Pengambilan doumentasi dilakukan secara langsung pada saat penelitian.

Penelitian ini menggunakan uji keabsahan data dengan triangulasi. Triangulasi adalah menguji atau mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2011:241). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik yng diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatakan data dari sumber yang sama. Triangulasi teknik dalam penelitian ini menggunakan obsevasi, wawancara dan dokumentasi.

Berisi jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, target/sasaran, subjek penelitian, prosedur, instrumen dan teknik analisis data serta hal-hal lain yang berkait dengan cara penelitiannya. Target/sasaran, subjek penelitian, prosedur, data dan instrumen, dan teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data serta hal-hal lain yang berkait dengan cara penelitiannya dapat ditulis dalam sub-subbab, dengan sub-subheading. Sub-subjudul tidak diberi notasi, namun ditulis dengan huruf kecil berawalkan huruf kapital, TNR-12 unbold, rata kiri.

Pada penelitian ini peneliti meggunakan beberapa terori sebagai acuan agar mempermudah penelitian :

1. Pembiasaan 5S

Menurut (Nabilla et al., 2024) kegiatan 5S adalah budaya membiasakan diri untuk senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Senyum yaitu hal yang dilakukan dengan menggerakan sedikit raut muka dan melebarkan bibir sebagai bentuk kebahagiaan agar orang lain merasa nyaman saat berinteraksi dengan kita. Salam yaitu hal yang dilakukan dengan tulus untuk mencairkan suasana, salam tidak hanya berjabat tangan, bisa dilakukan dengan mengucap saapan menurut agama. Sapa adalah ucapan teguran saat akan memulai komunikasi yang menjadikan suasana menjadi akrab dan hangat sehingga lawan bicara akan merasa dihargai. Sopan adalah sikap baik yang mencakup perkataan, perbuatan, ataupun berpakaian sebagai

bentuk penghormatan terhadap sekeliling dan orang yang lebih tua. Santun adalah sikap tenang dan baik yang dimiliki seseorang dalam berucap dan bertindak laku sebagai bentuk menghargai sesama dan orang-orang yang mementingkan kepentingan orang lain dari pada dirinya untuk kebaikan.

2. Karakter

Menurut (Suwardani, 2020:24) karakter adalah sifat, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang menunjukkan kualitas mental, moral, budi pekerti, yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, serta membedakan satu individu dengan individu lainnya. Karakter merupakan tabiat, watak, sifat atau budi pekerti yang tumbuh dan tercermin di dalam sikap, tingkah laku, dan tutur kata seseorang yang membedakan seseorang (Refiana et al., 2021).

3. Nilai Karakter

Nilai-nilai yang tumbuh dari bangsa Indonesia adalah hasil pewarisan dari nenek moyang yang diambil dari nilai-nilai kehidupan jati diri bangsa. Menurut (Daryanto & Darmiatun, 2013:134) terdapat 18 nilai karakter yang harus dikembangkan dalam diri anak di sekolah yaitu Religius, Jujur, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Rasa ingin tahu, Menghargai Prestasi, Gemar membaca, Tanggung jawab, Toleransi, Demokratis, Bersahabat/komunikatif, Cinta damai, Peduli sosial, Peduli lingkungan, Semangat kebangsaan, dan Cinta tanah air.

4. Proses Pembentukan Karakter

(Dirsa et al., 2022:36-37) yang mengemukakan pembentukan karakter baik pada diri seseorang membutuhkan waktu dan melalui proses dan tahapan yang dilalui yaitu: Tahap pengenalan, Pemahaman, Penerapan, Pengulangan/pemahaman, pembudayaan, dan internalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Peterongan pada tanggal 11 Februari 2025-13 Februari 2025. Penelitian dilaksanakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil pengambilan data diantaranya :

1. Hasil Observasi

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SD Negeri Peterongan, pendidikan karakter sangat diperhatikan dan diterapkan sebagai upaya untuk menghasilkan siswa-siswi yang berakhlak. Program dan upaya yang dilakukan SD Negeri Peterongan untuk membentuk karakter siswa adalah melalui pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). SDN Peterongan melakukan pembiasaan 5S setiap hari yang diawali setiap pagi hari. Guru menyambut siswa di depan pintu gerbang pada pukul 06.30 WIB. Setiap guru memiliki jadwal piket dimana guru yang terjadwal memiliki tugas menyambut siswa di depan pintu gerbang untuk menyambut siswa yang datang dengan pembiasaan 5S. Siswa di SDN Peterongan menerapkan pembiasaan 5S setiap pagi hari di depan pintu gerbang sekolah. Siswa antri dengan tertib saat memasuki gerbang sekolah untuk menyambut guru yang berderet di depan gerbang dengan senyuman, salam, dan sapa. Siswa juga menunjukkan perilaku sopan dan santun saat memberi salam kepada guru yaitu dengan menundukkan kepala dan sedikit membungkukkan badan sebagai bentuk rasa menghargai dan

menghormati. Guru yang bertugas menyambut siswa di depan pintu gerbang juga memberikan balasan yang ramah kepada siswa. Pembiasaan 5S di SDN Peterongan ini menciptakan interaksi yang baik antara siswa dan guru serta antara sesama siswa. Saat siswa memberikan senyum, salam, sapa kepada guru, terbentuk interaksi dan komunikasi yang hangat dan saling menghargai. Selain dengan guru, antar siswa juga saling menjalin komunikasi dengan baik misalnya dengan memberikan senyum dan sapaan sehingga tercipta suasana yang nyaman. Siswa juga sudah mampu menerapkan pembiasaan 5S dalam kehidupan sehari-hari mereka ditunjukkan dengan setiap siswa berpamitan dengan salam dan senyuman kepada orang tua yang mengantarnya. 5S juga diterapkan siswa di dalam kegiatan yang mereka lakukan di sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah membangun kebiasaan positif dengan penerapan pembiasaan 5S setiap hari.



Gambar 1. Penerapan Pembiasaan 5S

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh kegiatan pembiasaan 5S dan nilai karakter yang tumbuh, peneliti memperoleh temuan mengenai keterkaitan antara aspek 5S, kegiatan pembiasaannya, dan nilai karakter sebagai berikut; aspek senyum membentuk nilai karakter toleransi, bersahabat/komunikatif, dan tanggung jawab; aspek salam membentuk nilai karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab; aspek sapa membentuk nilai karakter toleransi, cinta damai, bersahabat/komunikatif, dan peduli sosial, aspek sopan membentuk nilai karakter cinta damai, disiplin, dan tanggung jawab; aspek santun membentuk nilai karakter cinta damai, tanggung jawab, religius, dan peduli sosial.

2. Hasil Wawancara

a. Wawancara Kepala sekolah

Wawancara dengan kepala sekolah SDN Peterongan yaitu Bapak Suratna, S.Pd SD. Hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai kesesuaian pembiasaan 5S dengan visi misi sekolah diperoleh informasi bahwa pembiasaan 5S ini sesuai dengan visi dan misi sekolah, program pembiasaan 5S juga tertera dalam buku kurikulum bahwa guru dan karyawan wajib mensukseskan pembiasaan dan program 5S.

Hasil wawancara mengenai pengenalan pembiasaan 5S diperoleh informasi bahwa pengenalan pembiasaan 5S kepada siswa dimulai dari sejak anak masuk di kelas 1, kemudian anak menerapkan secara langsung saat melihat guru di depan gerbang. Program pembiasaan 5S ini juga di sosialisasikan kepada orang tua.

Hasil wawancara mengenai pembiasaan 5S yang membudaya untuk membentuk karakter dan evaluasi pembiasaan 5S diperoleh informasi bahwa sekolah ini mengedepankan pendidikan karakter salah satunya dengan pembiasaan 5S. Sekolah mengadakan *briefing* 4 kali dalam sebulan untuk mengevaluasi kegiatan sekolah termasuk pembiasaan 5S.

Kepala sekolah mengungkapkan bahawa siswa siswa telah menerapkan pembiasaan 5S dengan baik di setiap harinya. Pembiasaan ini telah membudaya sehingga membentuk nilai karakter positif bagi siswa. Nilai karakter yang terbentuk melalui pembiasaan ini adalah religius, disiplin, bertanggung jawab, toleransi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, dan peduli sosial. Untuk mempertahankan nilai karakter tersebut sekolah memberikan wadah sebuah kegiatan yang mendukung nilai karakter tersebut dengan penerapan 5S.

b. Wawancara Guru Kelas IV

Wawancara dilaksanakan dengan guru kelas IV A yaitu ibu Luthfi Winarni Alexsandri, S.Pd dan guru kelas IV B yaitu bapak Rizki Arif Kurniawan, S.Pd. Hasil wawancara dengan guru kelas IV A dan IV B menyatakan bahwa pembiasaan 5S telah di terapkan dengan baik oleh siswanya. Kedua wali kelas mengungkapkan bahawa siswa terbiasa tersenyum, menyapa, serta memberi salam kepada guru dan teman-temanya. Siswa mampu menunjukkan sikap dan perilaku sopan dan santun saat berada di lingkungan sekolah. kesopanan siswa semakin meningkat di setiap tahap perkembanganya.

Pembiasaan 5S yang dilaksanakan secara konsisten oleh siswa membentuk karakter positif pada siswa, termasuk religius, disiplin, tanggung jawab, toleransi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, dan peduli sosial. Sikap religius terlihat dari kebiasaan siswa berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran serta menjalankan ibadah dengan bimbingan guru. Siakp disiplin siswa ditenamakan melalui kepatuhan terhadap aturan termasuk kebiasaan tepat waktu dalam berkegiatan. Tanggung jawab siswa terlihat dalam melaksanakan tugas sekolah dan keseharian siswa dalam melaksanakan kewajibanya. Sikap toleransi tercermin melalui interaksi yang baik dengan sesama, menghargai perbedaan, dan bermain dengan siapa saja tanpa memandang agama.

Sikap bersahabat/komunikatif siswa tercermin dari interaksi harmonis anatar siswa serta kerja sama yang baik satu sama lain. Sikap cinta damai terlihat dari ubungan siswa dengan guru ataupun siswa dengan siswa yang saling menghormati dan menyanyangi . Serta kepedulian sosial siswa tercermn dari inisiatif siswa membantu teman yang mengalami kesulitan seperti berinfak untuk keluarga teman yang sedang sakit. Bu luthi dan pak Rizki mengungkapkan bahawa pembiasaan 5S memiliki peran penting dalam membangun karakter siswa. Beliau selalu melakakuka pendampingan dan pengarahannya berupa motivasi dalam penerapan 5S.

c. Wawancara siswa kelas IV

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas IV A dan IV B di SDN Peterongan dapat di simpulkan bahwa siswa menerapkan pembiasaan 5S dengan baik setiap hari dala menjalankan aktivitas di sekolah. Siswa terbiasa tersenyum ketika bertemu guru maupun temanya, dan membalas senyuman sebagai bentuk interaksi

positif. Siswa memberi salam dan berjabat tangan dengan guru sebagai bentuk penghormatan. Kebiasaan menyapa antar satu sama lain menjadikan hal ini membudaya dalam diri siswa dalam menjalin keakraban satu sama lain. Siswa mampu menunjukkan sikap sopan dan santun sebagai bentuk menghormati dan menghargai satu lain misalnya dengan menundukkan kepala saat bertemu dengan guru dan mengucapkan permisi saat lewat di depan orang yang lebih tua.

Penerapan pembiasaan 5S dalam kehidupan sehari-hari mereka membentuk karakter positif dalam diri mereka. Sikap religius siswa terlihat dari kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran serta kesadaran diri mereka untuk beribadah. Sikap disiplin ditunjukkan dengan kepatuhan terhadap peraturan sekolah serta datang tepat waktu. Sikap tanggung jawab tertanam dalam diri siswa yang ditunjukkan dengan kesadaran mereka dalam menyelesaikan tugas dan menjalankan kewajibannya sebagai siswa. Siswa bertoleransi dengan menerima dan menghargai perbedaan agama di sekolah, mengajak bermain dan berinteraksi dengan siapa saja tanpa membedakan satu sama lain. Sikap bersahabat/komunikatif siswa tercermin dalam interaksi yang akrab dan harmonis dengan teman satu kelas ataupun yang berbeda kelas. Sikap cinta damai terlihat dari perilaku siswa yang dapat menghindari konflik dengan meleraikan teman yang berkelahi serta dapat menjaga lingkungan dengan baik. Serta sikap peduli sosial yang ditunjukkan dengan adanya inisiatif untuk membantu teman yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas, saling berbagi bekal, dan kepedulian terhadap teman yang sakit.

SDN Peterongan menerapkan pembiasaan 5S yang harus dilakukan siswa dengan guru menyambut siswa yang datang ke sekolah di setiap paginya, siswa memberikan senyum, salam, sapa, serta menunjukkan sikap sopan dan santun kepada guru. Pembiasaan ini tentunya membentuk karakter positif bagi siswa sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat (Novitasari et al., 2019) bahwa pendidikan karakter dapat mengubah perilaku, cara berpikir, dan cara bertindak menjadi lebih baik dan berintegritas. Proses dalam pembentukan nilai karakter ini tentunya tidak berlangsung singkat, tentunya memerlukan tahapan mulai dari pengenalan hingga penanaman dalam kehidupan. Seperti yang di kemukakan oleh (Dirsa et al., 2022:36-37), proses pembentukan karakter baik dalam diri siswa melalui pembiasaan 5S melalui proses dan tahapan yang dilalui yaitu: 1). Tahap pertama pengenalan, siswa mulai diperkenalkan melalui contoh dari kakak kelas, guru, sosialisasi kepada orang tua. 2). Pemahaman terjadi secara natural dalam diri siswa ketika siswa mengamati dan menyadari perilaku apa yang seharusnya dilakukan jika bertemu dengan warga sekolah. 3). Dari pemahaman yang mereka dapat, siswa memiliki termotivasi dan dorongan untuk menerapkan pembiasaan 5S dalam berbagai aktivitas sekolah. 4.) Penerapan pembiasaan 5S yang dilakukan secara berulang-ulang setiap hari, menjadikan siswa terbiasa tersenyum, menyapa, salam, dan berperilaku sopan dan santun di sekolah maupun di luar sekolah. 5). Seiring berjalannya waktu, pembiasaan ini akan membudaya dalam diri siswa sehingga membentuk karakter positif dalam diri siswa. 6). Pada akhirnya, pembiasaan 5S dan karakter yang tumbuh akan terinternalisasi dalam diri siswa dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa hal tersebut yang terbentuk telah menjadi bagian dari diri mereka.

Nilai karakter yang terbentuk melalui pembiasaan 5S pada siswa kelas IV di SDN Peterongan adalah sebagai berikut:

1. Nilai Karakter Religius

Nilai karakter religius terbentuk melalui salam dan santun. Pengucapan salam juga sebagai bentuk do'a yang diberikan siswa kepada guru. Kesantunan siswa dalam melafalkan asmaul husna dalam kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah dilaksanakan dengan khidmat. Siswa sudah menunjukkan kesadaran untuk berdo'a dengan sikap santun yang baik dan memahami pentingnya berdo'a dengan selalu menunjukkan inisiatifnya berdo'a terlebih dahulu ketika guru belum datang ke kelas. Hal tersebut menunjukkan sikap religius yaitu ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya

2. Nilai Karakter Disiplin

Nilai karakter Disiplin terbentuk melalui salam, sopan, dan santun. Siswa datang ke sekolah tepat waktu sesuai aturan dengan menunjukkan sikap santun yaitu menundukan kepala saat melakukan salam dan menyapa guru yang bertugas di depan pintu gerbang. Pemberian salam kepada guru dapat memupuk kedisiplinan siswa, karena dengan salam hal tersebut dilakukan secara konsisten dan menghargai waktu yang menjadi bagian di kegiatan awal sebelum pembelajaran. Ketika di dalam kelas siswa juga menunjukkan kesopanan dalam perilaku disiplin sesuai dengan aturan yaitu mengikuti pembelajaran dengan kondusif mengikuti pembelajaran. Tindakan tersebut menunjukkan perilaku disiplin yaitu patuh dan tertib terhadap ketentuan dan peraturan.

3. Nilai Karakter Tanggung Jawab

Nilai karakter tanggung jawab terbentuk melalui salam, senyum, dan sopan. Siswa menjalankan tugasnya siswa yang harus selalu menghargai guru dan orang tua, ditunjukkan siswa melalui pemberian salam dan senyum kepada guru dan orang tua saat pagi hari sesuai dengan tugasnya sebagai siswa dan anak. Siswa turut aktif dalam kegiatan sekolah, dalam proses penelitian ini peneliti mengamati kesopanan siswa pada saat kegiatan pembelajaran yang dijalankan dengan kebahagiaan dan kondusif. Berpakaian siswa sesuai aturan dan sopan saat memasuki gerbang lingkungan sekolah. Sikap dan perilaku tersebut menunjukkan karakter tanggung jawab yaitu melaksanakan tugas dan kewajibanya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar.

4. Nilai Karakter Toleransi

Nilai karakter toleransi terbentuk melalui senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Siswa menyapa dan memberi salam saat berpapasan dengan guru ataupun teman siswa lainnya tanpa memandang perbedaan agama maupun gender. Guru menyambut siswa di depan pintu gerbang dengan senyuman, hal tersebut membangun interaksi yang baik. Kepada tamu yang datang ke sekolah siswa juga menyapa dan salam, hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan 5S telah membudaya dalam diri siswa sehingga tertanam sikap toleransi. Siswa mampu menunjukkan sikap sopan dan santun saat bekerja dalam kelompok tanpa memandang perbedaan. Dimana siswa mampu menghargai satu sama lain, misalnya saat ada teman yang sedang berbicara atau berpendapat siswa lainnya mendengarkan dengan baik dan saat salah satu ada yang melakukan kesalahan siswa lainnya memaklumi tanpa menyalahkan. Sikap dan tindakan tersebut menunjukkan toleransi bahwa siswa menghargai perbedaan orang lain yang berbeda dari dirinya.

5. Nilai Karakter Bersahabat/Komunikatif

Nilai karakter bersahabat/komunikatif terbentuk melalui senyum, salam, dan sapa. Siswa tersenyum untuk membangun interaksi awal dengan siapa saja. Saat berada dikelas dan diluar membangun berkomunikasi dengan siapa saja baik laki-laki maupun perempuan. Pada saat istirahat banyak siswa yang membaur dengan kelas lain untuk bermain bersama. Selain itu interaksi anatar siswa dan guru berjalan dengan baik, siswa memberikan salam dan berjabat tangan dengan guru siapa saja yang berpapasan baik itu wali kelas ataupun bukan. Guru juga memberikan respon yang baik sehingga komunikasi dan interaksi berjalan baik. Tindakan tersebut memperlihatkan sikap bersahabat/komunikatif yaitu rasa senang berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain.

6. Nilai Karakter Cinta Damai

Nilai karakter cinta damai terbentuk melalui senyum, sapa, dan sopan. Saat bermain bersama siswa menunjukkan kebahagiaan dengan ekspresi senyum, interaksi dengan senyuman yang berikan siswa menciptakan suasana damai dan kasih sayang. Nada bicara yang digunakan juga tergolong rendah sehingga interaksi berjalan dengan nyaman. Sikap siswa menunjukkan rasa saling menghargai teman dengan bertingkah laku sopan dengan tidak melakukan tindak kekerasan saat berada di lingkungan sekolah. Guru dan siswa ataupun siswa dengan temanya saling menyapa satu sama lain sebagai bentuk kedamaian terjalin dalam lingkungan tersebut. Sehingga sikap, perkataan, dan tindakannya menunjukkan karakter cinta damai yaitu mampu membuat orang lain merasa senang dan nyaman atas kehadiran dirinya.

7. Nilai Karakter Peduli Sosial

Nilai karakter peduli sosial terbentuk melalui senyum dan sapa. Siswa menunjukkan keikhlasannya dalam membantu teman yang mengalami kesusahan dengan ekspresi senyum dan keiklasan. Senyuman yang tergambar dalam diri siswa menunjukkan ketulusan siswa dalam membantu sesama. Kerukunan antar siswa saling terjaga dengan sapaan yang mereka ucapkan dengan teman. Pada saat jam istirahat banyak siswa yang memakan bekal bersama baik laki-laki maupun perempuan di kelasnya mereka saling berbagi dengan ikhlas. Siswa dilatih untuk berinfak sesuai dengan kemampuan. Kepedulian mereka juga ditunjukkan saat ada teman yang sakit mereka bergegas melaporkan kepada guru dan membawanya ke ruang UKS. Kerukunan terjalin baik di dalam siswa kelas IV. Sikap dan tindakan tersebut menunjukkan karakter peduli sosial dengan rasa ingin membantu orang yang membutuhkan.

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian mengenai “analisis pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) dalam pembentukan karakter siswa kelas IV di SDN Peterongan” menyatakan bahwa proses pembentukan karakter melalui pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) di SDN Peterongan melalui beberapa tahapan yaitu pengenalan, pemahaman, penerapan, pengulangan/pembiasaan, pembudayaan, dan internalisasi dilaksanakan secara konsisten dalam keseharian siswa. Nilai karakter yang terbentuk dari aspek pembiasaan 5S pada siswa kelas IV dominan pada nilai karakter religius, disiplin, bertanggung jawab, toleransi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, dan peduli sosial. Sedangkan nilai karakter lain dapat terbentuk melalui kegiatan lain misalnya penguatan pendidikan karakter yang ada di SDN Peterongan Kota Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, N., Budiman, A., & Setianingsih, E. S. (2019). Penerapan model pembelajaran Course Review Horay berbantu media accordion book untuk mengembangkan nilai-nilai karakter siswa. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 28–35.
- Amalia, N. A., Listyarini, I., & Budiman, M. A. (2021). Analisis pemahaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui bermain peran. *Mimbar Ilmu*, 26(1).
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Arumsari, R. Y., Damayani, A. T., & Budiman, M. A. (2023). Analisis penanaman pendidikan karakter disiplin melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka penggalang di SDN Kembagarum 02 Kabupaten Demak. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 3(2), 679–689.
- Budiman, M. A., & Listyarini, I. (2022). Nilai karakter tanggung jawab dalam buku cerita anak *Keluarga Cemara* karya Arswendo Atmowiloto. *Jurnal Culture (Culture, Language, and Literature Review)*, 9(1), 1–11.
- Daryanto, & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi pendidikan karakter di sekolah*.
- Dirsa, A., Batubara, A. K. S., Jalal, N. M., Rahmawati, R., Risan, R., Priyantoro, T., Aji, S. P., Pratiwi, E. Y. R., G, H., & Ichsan. (2022). *Pendidikan karakter*.
- Fitriyana, A., Budiman, M. A., & Widyaningrum, A. (2023). Implementasi pendidikan karakter gemar membaca dalam mata pelajaran bahasa Inggris di kelas IV SD Negeri Rejosari 03. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 689–700.
- Gampang, S. H., & Erna, E. Z. (2024). Analisis penerapan budaya sekolah 5S (Senyum, Salam Sapa, Sopan, Santun) dalam membangun karakter di sekolah dasar. *Janacitta*, 7(1), 63–71. <https://doi.org/10.35473/jnct.v7i1.3055>
- Hasibuan, P., Azmi, R., Arjuna, D. B., & Rahayu, S. U. (2023). Analisis pengukuran temperatur udara dengan metode observasi [Analysis of air temperature measurements using the observational method]. *ABDIMAS: Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 8–15. <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Khotimah, D. N., Budiman, M. A., & Subekti, E. E. (2019, October). Analisis program penguatan pendidikan karakter (PPK) di SDN Karanganyar Gunung 01 Semarang dan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari siswa. In *Seminar Pendidikan Nasional (SENDIKA, Vol. 1, No. 1)* (pp. 157–162).
- Melolo, S. S. (2023). Penanaman nilai karakter religius dengan pembiasaan. *PAI: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(4), 1–14. <https://doi.org/10.19109/pairf.v5i4>
- Multazam, F., & Setiasih, O. (2023). Analisis kebijakan profil pelajar Pancasila terhadap internalisasi pendidikan karakter anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(1), 61–67. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.463>
- Nabilla, Husnaeni, & Pandiangan, A. P. B. (2024). Kegiatan penanaman pembiasaan budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) dalam membentuk karakter peserta didik pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(2), 373–379.
- Ningrum, C. H. C., Fajriyah, K., & Budiman, M. A. (2019). Pembentukan karakter rasa ingin tahu melalui kegiatan literasi. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(2), 69–78.
- Nizam, A. S., Widyaningrum, A., & Budiman, M. A. (2021). Pembelajaran karakter kreatif melalui pendidikan seni di SD N 04 Bawu Jepara. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 4(2), 182–189.

- Novitasari, R. D., Wijayanti, A., & Artharina, F. P. (2019). Analisis penerapan penguatan pendidikan karakter sebagai implementasi Kurikulum 2013. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(2), 79. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i2.19495>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Refiana, R., Baedhowi, S., & Widyaningrum, A. (2021). Analisis peran lagu nasional dalam pembentukan nilai karakter siswa di lingkungan sekolah SD Negeri Ketanggan 04 Kabupaten Batang. *Kinabalu*, 11(2), 305–322.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Saidah, A., Budiman, M. A., & Wijayanti, A. (2021). Analisis pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Inggris siswa kelas IV SD Bilingual Muhammadiyah 1 Purwodadi. *Wawasan Pendidikan*, 1(2), 140–149.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Suwardani, N. P. (2020). “*Quo Vadis*” pendidikan karakter: Dalam merajut harapan bangsa yang bermartabat.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). *Demographic Research*, 49(0), 1–33.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>